

Kecenderungan Global dan Tuntutan Pendidikan Abad Informasi

Bachrudin Musthafa

Abstract: Global communication via internet has offered us virtually limitless access to sources of information across the globe. While its facilitative value is priceless, this technological facility brings with it a set of challenges to educational circles in developing countries like Indonesia. This paper discusses the global trend and its accompanying challenges by outlining some responses other countries have made and posing some orienting questions to educational policy makers in Indonesia. Some ideas for human-resource development efforts are proposed and a proposal for systemic educational reform is outlined to invite further thoughts and deliberation.

Kata kunci: era informasi, reformasi pendidikan, komunikasi global, pendidikan.

Pemikir futuris dan sosiolog pendidikan telah memetakan babak-babak perkembangan peradaban manusia. Naisbit (1982), misalnya, antara lain menggambarkan perjalanan perkembangan Amerika Serikat dan negara maju lainnya dari era agraris ke jaman industri untuk memasuki era informasi sampai sekarang ini. Secara eksplisit Naisbit menggambarkan sifat ketiga babak perkembangan itu: *"during our agricultural period, the game was man against nature. An industrial society pits man against fabricated nature. In an information society the game is people interacting with other people"* (Naisbit, 1982:18-19). Sejalan dengan pengamatan Naisbit, Bill Clinton, dalam suatu pidatonya pada 1993 menegaskan bahwa

Bachrudin Musthafa adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

seabad yang lalu kemakmuran bangsa AS didasarkan atas bahan mentah. Lima dasawarsa yang lalu dasarnya adalah kapasitas produksi massal, dan sekarang dasarnya adalah apa yang mereka ketahui dan pelajari.

Dari kedua pernyataan di atas diketahui bahwa sekarang ini kehebatan suatu negara-bangsa tidak lagi dapat diandalkan hanya atas dasar sumber alam yang melimpah karena ia dapat terkuras habis; tidak juga dapat diandalkan hanya dari pemilikan alat-alat produksi masal karena barang teknologi ini kini telah tersedia dan diperjualbelikan di mana-mana. Sandaran terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara-bangsa adalah mutu sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki.

Tulisan ini secara garis besar akan membahas berbagai kecenderungan global dalam era informasi yang melingkupi kehidupan kita sebagai kolektivitas. Secara sepintas berbagai kecenderungan global upaya kependidikan dalam era informasi juga akan digambarkan. Berbagai pilihan strategis pengembangan SDM Indonesia yang berkompetensi informasi akan disarankan; dan masalah orientasi pendidikan-berbasis-informasi dibahas.

KECENDERUNGAN GLOBAL ERA INFORMASI

Dari lalu-lintas korespondensi melalui *e-mail* yang dapat dengan mudah diamati lewat catatan penghitung dalam situs-situs jaringan yang terbuka bagi semua, tidak sukar disimpulkan bahwa *internet* telah menjadi alat komunikasi massa yang menyatukan berbagai bangsa yang semula berjarak. Bersamaan dengan menjamurnya warung telekomunikasi (wartel) di Indonesia, telah juga banyak tersedia komputer sewaan dan warung internet (warnet) yang memberikan kepada semua konsumen akses ke dalam internet.

Meskipun orang tidak dapat dengan mudah memperoleh data akurat tentang pemilikan komputer pribadi dan jumlah pengguna jasa di warnet, dapat dikatakan bahwa komputer dan jalur internet telah merupakan kebutuhan di negeri ini. Sebagai pembandingan, di AS empat tahun lalu, sedikitnya 27% keluarga memiliki dan mendayagunakan komputer; 65% sekolah dan 70% perpustakaan umum memiliki akses ke internet. Pada tahun 2000 yang lalu semua kelas dan perpustakaan telah dilengkapi dengan komputer dengan fasilitas internet sehingga setiap siswa dan warga negara mendapat kesempatan untuk memanfaatkan informasi berlimpah dalam berbagai bentuk (Humes, 1999). Di Indonesia, gejala kebutuhan masyarakat

semacam itu telah juga mengemuka. Buktinya mudah diamati, yakni menjamurnya warnet-warnet di pelosok-pelosok kota.

Sementara anak-anak dan remaja Indonesia, atas inisiatifnya sendiri, telah menjelajahi informasi yang nyaris tanpa batas melalui internet dan situs jaringan internasional tanpa sensor pihak luar, secara umum, sistem pendidikan formal kita di sekolah belum sempat memberikan bekal yang berarti. Padahal, untuk dapat memanfaatkan informasi yang nyaris tanpa batas ini, diperlukan keterampilan khusus yang melebihi sekadar keterampilan membaca-menulis dasar (Humes, 1999).

Hal itu terjadi karena setiap babak jaman memiliki tuntutan sendiri bagi individu yang ingin bertahan hidup dan berjaya di dalamnya. Misalnya, tuntutan keberaksaraan (*literacy demand*). Pada masyarakat agraris dahulu, seseorang mungkin dikatakan "beraksara" jika ia dapat membubuhkan cap jempol atau tanda tangan pada kolom yang benar dalam formulir yang telah diisi orang lain. Pada era yang lain, orang baru dikatakan "melek huruf" jika ia dapat membaca dan menuliskan nama benda yang dimilikinya. Pada era informasi sekarang ini, orang yang disebut "melek informasi" adalah mereka yang bukan saja dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukannya melalui aktivitas baca-tulis konvensional, tetapi juga mampu menimbang akurasi dan kredibilitas sumber informasi yang diperolehnya.

Kompetensi multimedia ini oleh Hobbs (1997:7) didefinisikan sebagai "... the ability to access, analyze, evaluate, and communicate messages in a variety of form." Ini berarti bahwa untuk dapat dikatakan melek informasi, seseorang tidak saja harus mampu mengoperasikan komputer untuk mengakses situs-situs yang diperlukannya, tetapi juga harus mampu menganalisis dan menilai kesahihan-relatif informasi yang diperolehnya, dan kemudian mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya ke dalam berbagai bentuk dan modus sesuai dengan kebutuhan.

Menyadari tingginya tuntutan literasi abad informasi ini, negara-negara maju telah mengupayakan berbagai hal antara lain, mendata jenis keterampilan yang diperlukan oleh berbagai lapangan kerja sehingga upaya pemberdayaan SDM-nya terarah dan berdaya guna menurut sifat dan tingkat keahlian yang diperlukan setiap sektor kehidupan masyarakat. Dari sinilah kemudian dirumuskan kompetensi esensial yang merupakan bahan baku substansi pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada warga negaranya. Misalnya di AS, untuk mengkondisikan para ibu muda agar

dapat memberikan dukungan yang optimal bagi putra-putrinya yang belum lahir dan mereka yang mempunyai balita, diadakan program *headstart* dan *early literacy program*. Dalam program ini para ibu muda diberi sumbangan makanan bergizi dan dipahamkan serta dilatih untuk melibatkan anak-anak mereka ke dalam wacana yang bernas dan mencerdaskan, misalnya bagaimana merangsang anak-anak berpikir kritis melalui berbagai cara, termasuk berbagai permainan dan pembacaan cerita sinambung. Para pengusaha juga diajak berperan serta memelopori gerakan membaca nasional melalui kontribusi untuk membacakan cerita dan/atau mensponsori kegiatan pengembangan baca-tulis (*literacy activities*) lainnya.

KECENDERUNGAN GLOBAL UPAYA KEPENDIDIKAN ERA INFORMASI

Seperti telah dipaparkan di muka, arus informasi perlu dicermati karena semua pesan yang diterima tidaklah hitam-putih faktual dan/atau nonfaktual semata. Banyak informasi, misalnya yang lebih pantas dikatakan "provokasi" alih-alih iluminasi. Untuk dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat diperlukan upaya bersengaja. Di negara maju misalnya AS, para pendidik, pustakawan, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya telah mencermati potensi kegunaan dan konsekuensi dari membanjirnya informasi dalam berbagai bentuk dan dari berbagai saluran. Misalnya, mereka memikirkan apa yang terjadi ketika pelajar memperoleh informasi lebih banyak dari internet dibanding dengan yang diketahui gurunya atau yang disampaikan buku teks? Apa yang harus dilakukan pembelajar ketika dibanjiri sedemikian banyak pilihan informasi? Informasi mana yang dapat dipercaya dan mana yang harus dicampakkan? Apa implikasi dari membanjirnya informasi ini bagi sekolah? Apa yang harus dilakukan bagi upaya pembelajaran di kelas? Apa yang harus dilakukan para pustakawan? Apa implikasinya bagi dunia kerja? Apa pula artinya bagi pengembangan masyarakat?

Sistem pendidikan nasional Indonesia belum menanggapi secara sistematis gejala dan keperluan kehidupan masyarakat-informasi ini. Agar tidak karam dalam lautan informasi, seyogianya hal ini diberi perhatian serius. Jika tidak, upaya kependidikan yang diberikan tidak akan pernah membekali pembelajar secara berarti karena pendekatannya kadaluarsa dan tidak dapat mengimbangi tuntutan nyata kehidupan di luar lingkup sekolah.

Sebagai gambaran, dapat dipaparkan ciri-ciri sekolah era informasi yang kini telah mulai merebak di AS. Hancock (1997) melaporkan hasil studinya terhadap enam *Information Age Schools* dan merumuskan ciri-ciri esensialnya sebagai berikut: (a) *interactivity*, (b) *self-initiated learning*, (c) *a changing role for teachers*, (d) *media and technology specialists as central participants*, (e) *continuous evaluation*, dan (f) *a changed environment*.

Seperti tercermin dalam peristilahan yang dipergunakan Hancock dalam menggambarkan ciri-ciri sekolah tersebut, kebutuhan pembelajaran di abad informasi ini menuntut berbagai perubahan mendasar dalam berbagai hal krusial seperti modus belajar, berbagai peran yang dimainkan pembelajar, guru dan spesialis media dan teknologi pembelajaran, dan modus evaluasi belajar serta lingkungan belajar pada umumnya.

PILIHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN SDM INDONESIA MASA DEPAN

Dalam retorika dan wacana kependidikan kita, sering didengar istilah "pendidikan sepanjang hayat" dan "tiga pilar pendidikan nasional". Itu berarti bahwa upaya pengembangan SDM tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal di sekolah; dan pendidikan anak-anak bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid, dan masyarakat luas yang melingkupinya. Pada era informasi yang penuh tantangan ini, seyogianya retorika dan basa-basi pendidikan itu direalisasikan dalam upaya dan program-program yang konkret. Langkah ini sangat menentukan keberlangsungan hidup kita sebagai masyarakat-bangsa.

Sebagai langkah awal, perlu secara serius dan teliti dicermati hal yang diperlukan agar seseorang dapat mengembangkan dirinya sebagai pembelajar mandiri sehingga ia dapat mengolah dirinya menjadi pembelajar seumur hidup. Apakah cara kita mendidik anak dan remaja dengan cara mendudukkannya sebagai penerima pasif menu kurikulum yang dipancang oleh kantor pusat dapat menumbuhkan pada diri pembelajar inisiatif dan tanggung jawab untuk belajar secara sinambung? Apakah cara guru memposisikan diri sebagai "pemberi ilmu" dan menempatkan siswa sebagai penerima masih dapat dipertahankan? Apakah bahan ajar yang berupa "paket siap cerna" seperti dalam buku teks masih dapat dipergunakan sebagai satu-satunya cara untuk merangsang anak-anak dan remaja belajar? Apakah cara kita memacu pembelajar untuk bersaing

satu sama lain dapat dilanjutkan sebagai upaya edukatif? Dapatkah rasa tanggung jawab diharapkan tumbuh dari para pembelajar yang di sekolahnya dininabobokan dengan jadwal acara belajar yang telah dikemas dalam satuan waktu yang baku dari satu mata ajar ke mata ajar lainnya? Adilkah kita terhadap pembelajar bila mereka kita perlakukan seolah berkecenderungan sama dalam semua hal?

Hal-hal semacam itu perlu ditinjau ulang melalui studi empirik yang objektif karena nalar kita curiga jangan-jangan semua yang selama ini dilakukan kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan yang memberdayakan. Paling tidak, berbagai riset mutakhir dan spekulasi teoretik para pendidik yang telah berorientasi pada pemenuhan tuntutan era informasi menuju ke arah sebaliknya (Hancock, 1997; Humes, 1999).

Beberapa tuntutan perubahan mendasar dapat disebutkan di sini. Misalnya, oleh karena "*melek informasi*" menuntut upaya aktif dalam menciptakan pengetahuan dari berbagai sumber, dan bukannya dengan menghafal fakta dan mereproduksinya kembali tatkala ditanya orang. Peran guru seyogianya tidak lagi sebagai pemberi ilmu yang siap cerna melainkan harus bergeser menjadi seorang "*pembimbing*" yang memandu pembelajar untuk "*belajar cara belajar*" (*learning how to learn*) dan menerapkan cara belajarnya ke bidang kehidupannya sehingga, dengan cara ini, pembelajar menjadi pencari dan pengolah informasi mandiri sepanjang hayatnya. Untuk memastikan bahwa informasi yang digeluti pembelajar ini bermakna dan relevan baginya, bahan ajar ini seyogianya bukan lagi "*menu yang telah dipaket*" yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, melainkan bahan ajar informasi otentik yang tersebar dalam berbagai sumber, yang akan dicari pembelajar karena ia memang memerlukannya untuk mengerjakan tugas atau kegiatan yang dirasakannya penting untuk dilakukan. Dengan demikian, tanggung jawab pembelajaran akan bergeser dari guru sebagai pemberi pengetahuan kepada siswa yang merasa perlu mencari pengetahuan baru yang dirasakan kepentingannya (Cane & Cane, 1997; Humes, 1999).

Dengan demikian, sistem pendidikan nasional kita seyogianya secara proaktif menanggapi keperluan mendesak ini dengan mengubah strategi karya dari penciptaan slogan-slogan yang bermuatan retorika ke orientasi pelayanan kepada masyarakat atas dasar kebutuhan nyata kehidupan masa depan sesuai temuan riset.

BERBAGAI MASALAH KUNCI ORIENTASI PENDIDIKAN

Dalam memikirkan arah pengembangan pendidikan, tersedia bagi kita berbagai cara. Salah satunya adalah mempertimbangkan tiga pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana kita dapat secara jitu memahami keadaan jaman? Apa yang kita perlukan agar kita dapat membangun sukses bagi diri kita dan orang lain di sekitar kita? Kedua, keterampilan khusus apa dan perspektif dan nilai-nilai yang mana, serta pemahaman dan sensitibilitas macam apa yang kita perlukan agar kita dapat menjawab tantangan-tantangan kritis masa depan? Ketiga, bagaimana kita dapat mendidik anak-anak dan remaja kita agar dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus serta sensitibilitas yang diperlukan?

Kalau kita sebagai masyarakat-bangsa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menyepakatinya untuk mengerahkan sumber daya kita untuk merealisasikan secara konsisten apa yang telah disepakati bersama, maka sesungguhnya kita telah menyelesaikan sebagian besar (kalau tidak keseluruhan) masalah pelik yang telah berpuluh tahun membelit sistem pendidikan nasional.

REFORMASI SISTEMIK PENDIDIKAN: PILIHAN PENDEKATAN STRATEGIS UNTUK INDONESIA BARU

Seperti dipaparkan di muka, keadaan dan tuntutan yang menyertainya telah berubah dengan cepat, dan perubahan itu telah melahirkan berbagai arah perkembangan pola kebutuhan baru yang tak terbayangkan sebelumnya. Selama ini, pembaruan yang dilakukan sistem pendidikan kita tak pernah dapat secara baik mengimbangi kepesatan perubahan pola kebutuhan masyarakat. Terlebih lagi, cara pembaruan itu, yang biasanya tambal-sulam dan setengah-hati, lebih cenderung menimbulkan masalah baru daripada mengatasi persoalan yang dibidiknya. Contohnya antara lain, masalah kebutuhan akses terhadap informasi global yang selama ini terpaksa di-arungi para pelajar dan mahasiswa dengan caranya sendiri melalui internet.

Belajar dari berbagai kegagalan pembaruan itu, kita dituntut untuk berani mencermati keseluruhan tantangan yang mengepung dari seluruh penjuru dengan perencanaan komprehensif untuk melakukan perubahan sistemik. Perubahan sistemik ini merupakan satu-satunya pilihan yang harus diambil mengingat perubahan-perubahan mendasar yang telah di-

alami masyarakat-bangsa kita di tengah desa buana (*global village*), yang ditandai oleh perubahan struktur keluarga (dari *extended family* ke *single parent family*), peningkatan jumlah anak terlantar dalam kemiskinan, ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan dukungan kesejahteraan sosial bagi mayoritas warga negara yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan menurunnya tanggung jawab sosial seperti tercermin dalam perilaku sebagian anggota masyarakat. Ke mana lagi harapan perbaikan keadaan kehidupan hendak dipancarkan selain kepada sistem pendidikan nasional sebagai penyangga utama pengembangan SDM sebagai negara-bangsa?

Reformasi sistemik sistem kependidikan harus diarahkan kepada bertumbuhkembangnya pembelajar mandiri, yang mau dan mampu menghadapi perubahan dan turut mengendalikan perubahan itu sebagai peserta aktif yang berjaya di dalamnya. Perubahan sistemik yang dikehendaki harus mampu memberdayakan pembelajar sehingga dapat meningkatkan upaya dan capaian akademiknya melalui proses yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendukung upaya ini, perubahan mendasar perlu dilakukan terhadap seluruh sistem dan komponen-komponennya sehingga semuanya bergerak dalam sinergi yang memberdayakan pembelajar dan masyarakat yang mendukungnya.

PENUTUP

Reformasi sistemik pendidikan harus dirancang secara komprehensif dan dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan semua unsur sistem yang terkait. Pertama, reformasi difokuskan kepada komponen sentral: capaian hasil belajar, kurikulum, proses pembelajaran di sekolah, dan penilaian hasil belajar. Capaian hasil belajar harus benar-benar murni, tanpa tipuan melalui pengkatrolan dan/atau rekayasa tidak menguntungkan lainnya. Kurikulum harus benar-benar fungsional dan difokuskan pada penanaman kemampuan memahami konsep yang kompleks dan kemampuan pemecahan masalah yang fleksibel sehingga membekali pembelajar dengan alat berpikir dan strategi pemecahan masalah yang cangguh dan beradab. Proses pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman inti pokok ajaran dan berbagai kemungkinan strategi aplikasinya dalam bidang ilmu yang bersangkutan dan dalam kehidupan keseharian kita sebagai masyarakat-bangsa. Konsisten dengan ini, asesmen hasil belajar siswa harus difokuskan untuk mengetahui ketercapaian semua pemahaman, kete-

rampilan strategis serta sikap hidup yang dikehendaki sesuai dengan yang telah disepakati sebagai kejaran setiap unit upaya pembelajaran yang dilakukan.

Selain variabel-variabel utama yang secara langsung menyangga pengembangan pembelajar, berbagai unsur penentu juga harus digarap secara bersamaan. Unsur-unsur penentu ini mencakup lingkungan dan teknologi pembelajaran, serta hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat yang dilayaninya. Koordinasi dan kolaborasi yang tulus dari berbagai pihak diperlukan untuk memastikan terjadinya reformasi sistemik ini. Lingkungan belajar dan teknologi pembelajaran yang mendukungnya harus dirancang dan pemanfaatannya diarahkan agar berkontribusi optimal bagi pengembangan pembelajar mandiri yang secara aktif dan bertanggung jawab mengambil inisiatif untuk mengolah dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hubungan kolaboratif yang bersifat simbiosis-mutualistik antara sekolah dengan masyarakat perlu dirintis, dikembangkan, dan dikuatkan sebagai pendekatan dan strategi pengembangan diri kita sebagai masyarakat-bangsa. Hubungan ini harus dilandasi niat saling asah, asih, dan asuh dengan sikap-batin egaliter dan saling-mendukung. Sikap batin semacam ini menghendaki berbagai penyesuaian pada berbagai pihak dalam berbagai lapisan.

Pendidikan harus membekali peserta didik dengan perangkat pengetahuan fungsional, keterampilan berpikir yang fleksibel, dan sikap yang memungkinkannya hidup dan berjaya di masa depan yang akan dimasukinya. Antisipasi yang telah kita petakan ini sebenarnya telah berada di ambang pintu, kalau tidak dapat dikatakan telah melingkupi kita. Karenanya, kita perlu secara bersama-sama menginvestasikan pikiran, waktu, dan sumber daya lainnya untuk merealisasikan niat baik demi penciptaan kehidupan bersama yang lebih baik sebagai negara-bangsa. Dengan cara inilah slogan "tiga pilar pendidikan nasional" itu dapat direalisasikan menjadi kenyataan.

DAFTAR RUJUKAN

- Caine, R. & Cane, G. 1997. *Understanding Why Education Must Change*. Available online: <http://www.newhorizons.org/>
- Hancock, V. 1997. Creating the Information Age School. *Educational Leadership* 1997 (September): 30-36.

- Hobbs, R. 1997. Literacy for the Information Age. Dalam J. Flood (Eds.), *Handbook of Research on Teaching Literacy through the Communicative and Visual Arts* (hlm. 7-14). New York: Mcmillan.
- Humes, B. 1999. *Understanding Information Literacy*. Available on-line: <http://www.ed.gov/pubs/UnderLit/concern.html>
- Naisbit, J. 1982. *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner Books.